

**TRADISI *MAPPATUMBU* DI DESA MATTIROWALIE  
KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA  
(Studi Unsur-unsur Budaya Islam)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Pada Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**Nur Hikmah Ridwan**

NIM: 40200116074

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Hikmah Ridwan  
NIM : 40200116074  
Tempat/tgl. lahir : Bulukumba, 01 Januari 1998  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam/S1  
Fakultas/Program : Adab dan Humaniora  
Judul : Tradisi *Mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan  
Kindang Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-Unsur  
Budaya Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikan, tiruan, plagiat, atau dibuat dan dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Gowa 30 Juli 2020

penyusun,

**Nur Hikmah Ridwan**

**NIM: 40200116074**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara **NUR HIKMAH RIDWAN, NIM: 40200116074** Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, mencermati dan mengoreksi secara seksama Skripsi dengan judul **“Tradisi Mappatumbu Di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)”** memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk Sidang Munaqosah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 23 Juli 2020 M  
02 Dzulhijjah  
1441 H

**Pembimbing I**



**Dra. Susmihara, M.Pd**  
**NIP: 19620416 199703 2 001**

**Pembimbing II**



**Dr. Nasruddin, MM.**  
**NIP: 19600603 199203 1 010**

Diketahui oleh

a.n. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam



**Dr. Abu Haif, M. Hum**

**NIP: 19691210 199403 1 005**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tradisi *Mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam) ” yang disusun oleh saudari Nur hikmah Ridwan NIM: 40200116074, Mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Selasa, 11 Agustus 2020 M, bertepatan dengan tanggal 21 Dzulhijjah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 26 September 2020 M,  
8 Shafar 1442 H.

### Dewan Penguji

Ketua	: H. Muhammad Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed. Ph.D.	(.....)
Sekretaris	: Mastanning, S.Hum., M.Hum	(.....)
Penguji I	: Dr. Abu Haif, M.Hum	(.....)
Penguji II	: Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Susmihara, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Nasruddin, M. M	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Alauddin Makassar



Dr. Hasyim Haddade, S.Ag. M.Ag.  
NIP. 19750505 200112 1 001

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbila 'alamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba” (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)”. Dapat terselesaikan sekalipun dalam pembahasan dan penguraianya masih sederhana. Shalawat serta salam tak lupa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat. Dalam rangka proses penyelesaiannya banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha kerja keras serta kontribusi dari berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Selain itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, akumulasi ungkapan terima kasih itu penulis hanturkan kepada:

1. Ayahanda penulis Ridwan' dan ibunda Niswa, yang sangat saya cintai dan sayangi, terima kasih atas dukungan dan kasih sayangnya selama ini semoga selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan rezekinya aamiin.
2. Bapak prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D. Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan fasilitas selama proses akademik penulis.
3. Saudara dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta doa penulis dalam penyelesaian proses akademik penulis.



4. Bapak Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya bapak/ibu Wakil Dekan I, II, III, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi.
5. Ibu Dra. Susmihara, M.Pd dan Bapak Dr. Nasruddin, M.M. Masing-masing sebagai pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan perhatian memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum dan Bapak Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. Sebagai penguji pertama dan penguji kedua yang telah memberikan masukan dan petunjuk serta saran kepada saya dapat memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Dr. Abu Haif, M.Hum dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd. Ketua dan sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar atas ketulusan dan kebijaksanaan dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian studi kami.
8. Seluruh staf dan pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
9. Keluarga besar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2016 sebagai wadah untuk berproses selama penulis menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

10. Kepala Desa di Desa Mattirowalie dan jajarannya yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
11. Tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk proses penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan 2016 Sejarah dan Kebudayaan Islam yaitu kelas AK 3-4 yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Kakanda dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan serta doa kepada penulis.
14. Saudara seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk. Ke 62 Kelurahan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappangatas dukungan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman di organisasi UKM LDK Al-Jami UIN Alauddin Makassar yang senantiasa selalu memberikan arahan dan pencerahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Akhir kata terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala disisi Allah Swt.

Gowa, 18 Juli 2020

Penulis,

**Nur Hikmah Ridwan**

**NIM: 40200116074**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	13-29
A. Pengertian Tradisi dan Budaya.....	13
B. Budaya Lokal.....	22
C. Budaya Islam.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30-35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	34
F. Teknik Penguji Keabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36-54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Eksistensi Tradisi <i>Mappatumbu</i> .....	39
C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mappatumbu</i> .....	47
D. Unsur-Unsur Budaya Islam Tradisi <i>Mappatumbu</i> .....	49



BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan .....	55
B. Implikasi.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56-57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	58-65
RIWAYAT HIDUP PENULISAN.....	66-67



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Padi Siap Panen
2. Gambar 2 : Proses *Mappatumbu*
3. Gambar 3 : Ketua adat memberikan Padi ke Pemilik Sawah Untuk  
di bawa pulang ke rumah
4. Gambar 4 : padi yang di simpan di Rumah
5. Gambar 5 : Proses Wawancara



## ABSTRAK

**Nama : Nur Hikmah Ridwan**

**Nim : 40200116074**

**Judul Skripsi : Tradisi *Mappatumbu* Di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba**

---

Permasalahan pokok pada penelitian ini terfokus pada bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi *mappatumbu* pada masyarakat di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Permasalahan pokok tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana eksistensi tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba?, 2) Bagaimana tata cara tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Kindang?, 3) Bagaimana bentuk realisasi unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba?.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian budaya dan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, antropologi dan sosiologi agama dengan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *mappatumbu* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum panen padi khususnya di kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Mappatumbu* sendiri memiliki arti yakni memulai, tradisi ini mengandung harapan agar hasil melimpah serta meminta doa kepada Allah swt untuk senantiasa diberi keberkahan. Dalam melakukan tradisi *mappatumbu*, terlebih dahulu pemilik untuk melihat sawah yang akan dipanen kemudian meminta ketua adat untuk melaksanakan tradisi *mappatumbu*. serta menyiapkan apa-apa yang akan digunakan. Dalam melakukan tradisi ini menentukan waktu, ketika proses *mappatumbu* yang sangat berperan di sini adalah tokoh agama yang sudah diberi tanggung jawab untuk melakukan tradisi tersebut. Adapun wujud nilai-nilai dalam tradisi *mappatumbu* yaitu penentuan hari baik serta membaca Basmalah, serta mempererat tali silaturahmi kepada masyarakat antar petani.

Dalam penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Bulukumba khususnya masyarakat kalangan petani untuk senantiasa melestarikan dan menjaga budaya atau tradisi yang sudah ada di daerah, sehingga dapat menjadi icon tersendiri serta memperkaya kearifan lokal Indonesia serta diharapkan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap aqidah tauhid dalam menyikapi tradisi-tradisi lokal.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki wilayah terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku, yang kemudian menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam pula. Karena alasan ini pulalah yang membuat Indonesia terkenal dengan keanekaragaman budayanya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia mempunyai ciri khas kebudayaan tersendiri, perbedaan kebudayaan ini benar-benar dapat dirasakan ketika seseorang dari masyarakat lain berinteraksi dengan seseorang yang berasal dari masyarakat yang berlainan latar belakang dan budayanya. Sehingga kedua masyarakat tersebut merasakan pengalaman budaya yang berbeda satu dengan yang lain.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran bahwa manusia pertama yang diciptakan adalah Nabi Adam a.s., yang kemudian melahirkan keturunan-keturunan yang berkembang menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Allah Swt berfirman dalam QS Al-Hujurat/49:13.

كُمِّن لِّتَعَارَفُوا فَوَاقِبَآءِل شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأُنْثٰى ذَكَرٍ مِّن خَلَقْنٰكُمْ إِنَّا الْنَاسُ سُيَآءٌ

حَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اتَّقَنَكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha menegtahui lagi Maha Mengenal.<sup>1</sup>

Kata kebudayaan berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai 'hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal'.

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*, artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>2</sup>

Menurut E.B. Taylor, "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".<sup>3</sup>

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai macam yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam

<sup>1</sup>Derpatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), h. 517.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), h.77-78.

<sup>3</sup>E.B. Taylor , *Primate Culture* (New York: Brentano's, 1924) h. 1



masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materil. Kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.<sup>4</sup>

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “Kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “Adat” disini dipakai tanpa membedakan nama yang mempunyai sanksi seperti “Hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>5</sup>

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turast*) adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada masyarakat dan berkembang dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, menurut Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>6</sup>

Secara terminologi tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang mengenaikaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi dapat memperlihatkan bagaimana anggota

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. 34; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 153.

<sup>5</sup> Ensiklopedi Islam, Jilid 1. (Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru an Hoeve, 1999), h. 21.

<sup>6</sup> Moh. Nur Hakim. *“Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

masyarakat dalam bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat keagamaan atau yang bersifat ghoib.

Tradisi dapat memberikan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti ajaran, ritual, dan berbagai jenis aktifitas lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain dalam berinteraksi. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (yang berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian normal, dan sistem ekspresif.<sup>7</sup>

Bercampurnya budaya tradisional dengan budaya Islam dalam adat masyarakat Bugis-Makassar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena sudah menjadi utuh dan saling melekat. Dalam tradisi *mappatumbut* terdapat unsur kepercayaan terhadap Tuhan namun masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Karaeng* (pengganti sebutan untuk Tuhan) dan memiliki unsur penghormatan terhadap alam semesta sebagai bentuk kesyukuran yang telah di peroleh.

Sebagai daerah pertanian yang subur pada zamannya, Indonesia dikenal adalah negara agraris. Dari banyaknya hasil pertanian, masyarakat Indonesia menempatkan tanaman padi sebagai sumber pangan yang utam dalam kebutuhan masyarakat. Tanaman dengan nama latin *oryza sativaini* masih menjadi sumber karbohidrat kebanyakan bangsa Indonesia. Sulawesi Selatan sebagai salah satu penghasil padi yang paling padat penduduknya lantaran tanahnya yang sangat subur. Di tengah masyarakat padi merupakan makanan simbol kemakmuran pada masanya. Allah Swt berfirman dalam QS Al-A'raf/7:58.

كَذَلِكَ نَكْدِ إِلَّا تَخْرُجُ لَا حَبْثًا وَالَّذِي رَبِّهِ بِإِذْنِ نَبَاتُهُ تَخْرُجُ الطَّيْبُ وَالْبَلَدُ

يَشْكُرُونَ لِقَوْمٍ إِلَّا يَتَنْصَرَفُ

<sup>7</sup>Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. (Bandung: Angkasa, 1999), h. 22.

Terjemahnya:

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamanya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanam-tanamanya tumbuh merana. Demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran kami) bagi orang-orang yang bersyukur.<sup>8</sup>

Dulu makanan pokok seperti jagung, ubi, ketela dan lain-lain merupakan makanan kaum rakyat jelata atau yang kurang mampu. Sedangkan nasi, merupakan makanan “Istimewa”. Seiring perkembangan zaman, kini nasi tak lagi menjadi barang mahal, berkat perputaran siklus proses sosial kemasyarakatan di mana hampir seluruh petani yang mampu menanam padi, semua orang bisa menikmati beras dengan ragam kualitas dan jenisnya. Apalagi Indonesia memiliki para petani mampu meraih swasembada beras yang sangat tinggi.

Bagi masyarakat Bulukumba seperti di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang, padi merupakan tanaman yang menjadi penghidupan para petani atau bahan pokok. Petani di Bulukumba khususnya yang menanam padi menempatkan tanaman padi sebagai sumber rezeki dan kehidupan, selain sebagai pemuas kebutuhan makan. Sebagai wujud syukur masyarakat, menjelang panen dengan harapan panen padi yang melimpah, yang terdapat dalam tradisi *mappatumbu*.

Seiring dengan berjalanya waktu dan berkembangnya pola pemikiran masyarakat, atau dengan di tandai meningkatnya pemahaman tentang ajaran Islam dalam diri masyarakat Bugis berbagai daerah, sehingga beberapa daerah mulai meninggalkan upacara-upacara tersebut. Namun kadang juga ditemukan di beberapa daerah justru terjadi akulturasi atau perpaduan antara budaya lokal dengan budaya Islam.

Seperti halnya di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, yang masih berjalan sebuah kebiasaan yang dilakukan sebelum panen padi. Budaya yang pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh ide-ide lokal yang

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Cet. X; Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), h. 158.

bermunculan, justru dalam pelaksanaannya memperlihatkan praktek-praktek budaya Islam, tradisi ini di kenal oleh masyarakat Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dengan tradisi *mappatumbu*.

Tradisi *mappatumbu* dalam praktiknya merupakan bagian dari upacara sebelum panen padi di masyarakat Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi, yang berarti bahwa kebiasaan seseorang itu berbeda dari kebiasaan orang lain, walau misalnya mereka hidup dalam satu rumah.

Menurut Ferdinand Tonnies, Kebiasaan mempunyai tiga arti yaitu, Kebiasaan dalam arti yang menunjuk pada suatu kenyataan yang bersifat objektif, kebiasaan dalam arti kebiasaan tersebut dijadikan kaidah bagi seseorang yang diciptakannya untuk dirinya sendiri, dan kebiasaan dalam arti sebagai kemauan atau keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu.<sup>9</sup>

Dalam proses pelaksanaan tradisi *mappatumbu* dalam upacara sebelum panen padi masih terdapat praktik-praktik budaya Pra-Islam yaitu budaya lokal masyarakat yang disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini di sebabkan Islam yang masuk dan berkembang dalam masyarakat tidak serta merta menghapus unsur budaya lokal yang sudah berkembang. Namun, justru menyesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat sehingga menyebabkan terjadinya integrasi atau pembaharuan budaya lokal ke dalam budaya Islam. Hal inilah yang menjadi dasar penulis sehingga tertarik untuk meneliti lebih dalam sehingga penulis mengangkat tema sebagai topik penelitiannya.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>9</sup> Selo Soemardjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, 1964). h.47.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana proses integrasi tradisi *Mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba". Agar peneliti ini lebih terarah, dari permasalahan pokok tersebut peneliti menjabarkan beberapa sub masalah:

1. Bagaimana eksistensi tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana tata cara tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Kindang?
3. Bagaimana bentuk realisasi unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba?

### **C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah prosesi tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, baik menyangkut sebelum pelaksanaan kegiatan maupun setelah kegiatan. Sebelum pembahasan fokus terlebih dahulu dibahas eksistensi tradisi *Mappatumbu*, baik menyangkut awal mula dikenal, perubahan dari masa ke masa pendukung maupun tujuan tradisi ini. Setelah pembahasan fokus akan dibahas juga nilai-nilai yang dikandung tradisi *Mappatumbu* baik nilai kesyukuran maupun nilai sosial kemasyarakatan.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan fokus penelitian dari judul diatas, maka dapat peneliti deskripsikan berlandaskan pokok masalah dalam penelitian ini, yakni:



#### a. Unsur Budaya Islam

Unsur merupakan bagian yang saling berkaitan langsung dengan benda ataupun sesuatu yang digambarkannya.<sup>10</sup> Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat di Sulawesi Selatan menganut sistem kepercayaan terhadap roh nenek moyang, dewa-dewa dan makhluk halus yang mendiami tempat-tempat yang angker. Hal ini ditandai dengan adanya pemeliharaan tempat-tempat keramat yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat setempat. Keyakinan lama tersebut masih nampak dalam pelaksanaan upacara-upacara setempat terutama yang berkaitan dengan pertanian dan daur hidup masyarakatnya. Masuknya agama Islam dalam masyarakat tidak secara serta merta menghapus tradisi atau kepercayaan tersebut. Unsur budaya Islam yang berbaur dalam tradisilokal masyarakat perlahan-lahan menggeser praktik-praktik yang dianggap bertentangan dari ajaran Islam seperti halnya tradisi selamatan dalam Islam dapat menggantikan tradisi kurban atau sesajen.

#### b. Tradisi *Mappatumbu*

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan. Menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan. Atau dalam pengertian lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan mejadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui unformasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. *Wikipedia the free encyclopedia*. <http://web.id/unsur> (13 Juni 2019).

<sup>11</sup> Arwan Nasruddin, "Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang", *Skripsi* (Makassar: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2017), h. 21.

Tradisi *mappatumbu* artinya mengawali yang dilakukan ketika musim panen tiba. Tradisi ini merupakan tahap awal dalam upacara panen padi, sebelum melakukan upacara ini masyarakat atau petani yang bersangkutan melakukan kunjungan ke sawahnya apakah sudah siap dipanen atau belum, apabila sudah masuk waktu untuk panen maka ditunjuklah seorang guru (tokohadat) yang dipercaya untuk memulai upacara tersebut. Tradisi *mappatumbu* hanya dilakukan satu kali satu musim panen. Oleh sebab itu, tradisi dianggap sangat sakral oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut salah satunya di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Kecamatan kindang merupakan objek penelitian penulis dalam karya ilmiah ini. Kecamatan Kindang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bulukumba yang terdapat 13 desalah satunya adalah Desa Mattirowalie, yang terletak di Dataran Tinggi pegunungan Kabupaten Bulukumba, tepatnya di lereng Gunung Lompobattang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Salah satu aspek terpenting dari sebuah penelitian yaitu tinjauan pustaka yang bertujuan memandu peneliti dalam rangka menemukan sikap dari aspek ketersediaan sumber, baik berupa hasil-hasil penelitian maupun literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian dari beberapa skripsi temuan orang lain yang dijadikan sebagai tinjaunnya:

1. Skripsi: Arwan Nasruddin yang berjudul “Tradisi *Mattammu Bulung* di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Skripsi ini menjadi acuan penulis dalam membantu penelitian, karena apa yang dipaparkan dalam skripsi ini hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti. Meskipun skripsi ini membahas tentang upacara pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Benteng Paremba ketika tanaman padi

akan mengeluarkan biji padi pertama, tetapi hampir sama mengenai upacara pertanian padi. Namun objek dan lokasi yang berbeda penulis sampel ini lebih memfokuskan pada di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

2. Skripsi: Hariati yang berjudul “Unsur-unsur budaya Islam dalam Tradisi *Anggalle Ulu Ase* di Kelurahan Pappa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar”. Skripsi ini menjadi acuan utama penulis karena apa yang dipaparkan dalam skripsi ini hampir sama dengan apa yang akan penulis teliti. Meskipun skripsi ini membahas tentang upacara pertanian yang ada di takalar, namun objek dan lokasi yang akan penulis teliti itu berbeda dengan lokasi tempat yang menjadi objek penelitian skripsi ini. Dalam skripsi, objek penelitiannya dikhususkan pada keluarahan pappa khususnya di Takalar sedangkan penulis sampel penelitiannya di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
3. Buku yang ditulis oleh Muh Yamin pada tahun 1979 “Alat-alat pertanian tradisioanl Sulawesi Selatan” dalam buku ini menjelaskan tentang berbagai macam alat yang digunakan dalam pertanian tradisional, serta upacara-upacara pertanian mulai dari sebelum turun sawah, selama turun sawah dan sesudah panen, yang masih berjalan di daerah Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Ujung Pandang.
4. Skripsi: Irwani Rasyid yang berjudul “Aspek Ajaran Islam pada Upacara Pertanian Takalar”. Skripsi ini menjadi acuan penulis karena apa yang dipaparkan dalam skripsi ini berkaitan dengan apa yang akan penulis teliti. Dalam skripsi ini dipaparkan sangat jelas mengenai aspek ajaran Islam yang terdapat dalam upacara pertanian mulai dari tata cara dalam bertani, tradisi pertaniannya sampai dengan peran dan proses pelaksanaannya,

kemudian pandangan dan pengaruh Islam dalam upacara pertanian pun dipaparkan, segala sesuatu yang bersangkutan dengan upacara pertanian dibahas sehingga sangat membantu penulis.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Pada bagian ini dijelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti terhadap masalah yang diteliti. Tujuan penelitian biasanya mencakup salah satu alternatif berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi tradisi *mappatumbu* dalam kehidupan masyarakat di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk realitas unsur-unsur budaya Islam dalam tradisi *mappatumbu* di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan draft adalah sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkhusus pada bidang ilmu pengetahuan sejarah dan kebudayaan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi generasi selanjutnya.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengajak masyarakat khususnya di Desa Mattirowalie Kecamatan kindang Kabupaten Bulukumba untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki sehingga dapat dinikmati oleh generasi

selanjutnya dan untuk pemerintah setempat agar memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek tertentu demi perkembangan budaya masyarakat sebagai suatu kearifan lokal.





## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### *A. Pengertian Tradisi dan Budaya*

##### a) Tradisi

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>12</sup>

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku di kalangan masyarakat. Bagi Hanafi turast atau tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>13</sup> Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang lebih diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampain dan praktek tersebut.

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tersebut lahir diakibatkan oleh keinginan manusia sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, perekonomian, pertanian, religi,

---

<sup>12</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Indonesia, Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003), h. 955.

<sup>13</sup> Moh. Nur Hakim. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme"* Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h.29.

sosial, dan lain-lain. Semua aspek tersebut harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan istilah kebudayaan dan tradisi.

Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya. Serta memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya yaitu:

1. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antara individu dalam suatu kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan apa yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zamannya. Masa lalu sebagai dasar untuk dikembangkan dan diperbaharui.
2. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
3. Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan

secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya sendiri.

4. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaanya.

Menurut arti yang lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini yang bersifat dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang dikatakan Shils, keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai sekarang, belum dihancurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.<sup>14</sup>

Tradisi menurut Parsudi Suparlan, Ph.D. merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah, Meredith Mcguire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi serta kaitannya dengan mitos dan agama.<sup>15</sup>

Sebagaimana dijelaskan para ahli salah satu ciri-ciri tradisi adalah diwariskan secara turun temurun, sama halnya *Mappatumbu* adalah yang artinya mengawali, sebuah tradisi yang dilakukan sebelum panen padi dan masih dipertahankan sampai sekarang dan diwariskan secara turun temurun bahkan sulit

---

<sup>14</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h.70.

<sup>15</sup>H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Cet. XVII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015). h. 194.

dihilangkan dikalangan masyarakat Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Tradisi memiliki banyak fungsi bagi masyarakat khususnya memberikan kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang menyangkut kehidupan dalam setiap aktifitasnya. Serta membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Lahirnya tradisi disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berbuah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda materil dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam, tradisi lahir melalui dua cara, yaitu:

*Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama.

*Kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa di daerah tersebut.

Kedua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas atau sipenguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Tradisi *Mappatumbu* sampai sekarang masih sering dilakukan yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

#### b) Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian hakikat budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia atau kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa.<sup>16</sup>

Kata budaya sebagai suatu perkembangan yang berarti budi dari kata majemuk budidaya yang berarti budi yang diberdayakan. Budi yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan daya adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.

Selain itu, kata kebudayaan juga berasal dari terjemahan kata *Culture*, kata *culture* dalam bahasa Latin yakni *cultura* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Darsono Prawironegoro, “*Budaya Organisasi*” kajian organisasi *Bisnis, Ekonomi, Sosial, pendidikan, dan politik* (Cet. I; Jakarta: Nusantara Consulting, 2010), h. 31.

<sup>17</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 51-52.



Dengan demikian definisi kebudayaan pun berpotensi beragam serta dapat digolongkan kedalam enam hal, yaitu sebagai berikut:

- a) kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan nilai, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat .
- b) menekankan sejarah kebudayaan, yang mengandung kebudayaan sebagai warisan tradisi.
- c) Menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku.
- d) Kebudayaan dari sudut pandang psikologis dipandang sebagai langkah penyesuaian diri manusia terhadap lingkungan sekitarnya.
- e) Kebudayaan dianggap sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya.
- f) Kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan karena kebudayaan adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan. <sup>18</sup>

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karyanya yang didapat dari belajar. Sedangkan menurut Selo Soemardjan kebudayaan adalah merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.

Kedua definisi diataslah yang banyak mempengaruhi masyarakat dalam mengartikan apa itu kebudayaan, sedangkan pengertian kebudayaan yang lebih luas dapat dilihat pada pendapat E.B. Taylor berikut ini “kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, moral, hukum adat istiadat, kesenian dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang dapat dilakukan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

---

<sup>18</sup>Tim Penyusun, *”Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam”* (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2016), h.7.

Menurut J. Herskovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

1. Alat-alat Teknologi
2. Sistem ekonomi
3. Keluarga
4. Kekuasaan politik<sup>19</sup>

Menurut Bronislaw Malinowski yang terkenal sebagai salah seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antar para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
- 4) Organisasi kekuatan<sup>20</sup>

Banyak pendapat sarjana tentang unsur-unsur kebudayaan, berbagai pandangan yang berbeda-beda serta perbedaannya diuraikan oleh C. Kluckhohn dalam sebuah karangan yang berjudul *Cultural Universal*, yang terdiri atas tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 175.

<sup>20</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 175-176.

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet; IX Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 217.

*Cultural-universaldi* atas, dapat dijabarkan lagi kedalam unsur-unsur yang lebih kecil, Ralph Linton menentukan kegiatan-kegiatan kebudayaan atau *Cultural activity*. Sebagai contoh, kultural universal dalam hidup dan ekonomi, antara lain mencakup kegiatan-kegiatan seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan lain-lain. Kesenian misalnya, meliputi kegiatan-kegiatan seni tari, seni rupa, seni suara dan lain-lain. Selanjutnya Ralph Linton merinci kegiatan-kegiatan kebudayaan tersebut menjadi unsur-unsur yang lebih kecil lagi. Misalnya kegiatan pertanian menetap meliputi unsur-unsur irigasi, sistem mengolah dengan bajak, sistem hak milik atas tanah dan sebagainya.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas kebudayaan mencakup tindakan, perbuatan, tingkah laku manusia dan hasil karya manusia, begitupun dengan *Mappatumbu* di kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Bukan hanya sebatas tradisi tetapi sudah membudaya dikalangan masyarakat karena dilaksanakan setiap sebelum panen padi yang secara turun temurun.

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak Faktor-faktor yaitu:<sup>23</sup>

#### 1) Faktor ras

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior adalah yang mampu menciptakan kebudayaan sedangkan ras yang imperior adalah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja.

---

<sup>22</sup>Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 176-177.

<sup>23</sup>Warsito, *Antropologi Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 56-59.

## 2) Faktor lingkungan geografis

Faktor ini biasa dihububgkan dengan keadaan tanah, iklim, suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu.

## 3) Faktor perkembangan teknologi

Kehidupan modern saat ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografis terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena itu suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan ala di sekitarnya.

## 4) Faktor hubungan antar bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peristiwa-peristiwa:

### a. Perembesan kebudayaan yang damai

Ini terjadi karena adanya kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain, mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan pada masyarakat.

### b. Akulturasi

Akulturasi merupakan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan yang datang menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah lain. Sama halnya tradisi *Mappatumbusudah* membudaya di kalangan masyarakat terutama di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, yang secara turun temurun dilakukan.

c. Difusi kebudayaan

Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ketempat lain.

d. *Cultur creisse*

Ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda.

5) Faktor sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungannya interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut.

6) Faktor religi

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak lama yang telah lalu sulit hilang begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kebiasaan masyarakat di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang dikenal dengan tradisi *Mappatumbu* yang diyakini sampai sekarang dan sulit hilang begitu saja dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Budaya Lokal**

Budaya lokal adalah adat istiadat yang berciri lokal, yakni kearifan lokal yang berlaku secara khusus di kalangan masyarakat, membedakannya dengan masyarakat di daerah lain. Seperti halnya di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, yang masih mempertahankan budayanya berbeda dengan daerah disekitarnya yang sudah mulai ditinggalkan. Budaya lokal biasa pula diistilahkan sebagai kearifan lokal (*Local genius*), sebuah istilah yang sudah lama, namun istilah kearifan lokal dalam dekade belakangan ini sangat banyak didengungkan dan didiskusikan, baik dikalangan akademisi maupun dikalangan birokrasi. Istilah ini menjadi lebih populer kembali bersamaan dengan penerapan otonomi daerah era reformasi yang ingin mengangkat kembali prinsip-



prinsip hidup, nasehat, tatanan sosial dan norma-norma sosial budaya serta perilaku sosial yang ada dan berlaku di setiap daerah masing-masing di Indonesia.<sup>24</sup>

Budaya lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan (*survive*) dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas itu berada.<sup>25</sup> Dengan kata lain kearifan lokal tidak terlepas dari kearifan budaya setempat yaitu sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal dan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, karena manusia memiliki peran ganda, disatu sisi sebagai subyek yang memengaruhi lingkungannya dan pada sisi sebagai yang lain sebagai obyek yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Budaya lokal yang identik dengan kearifan lokal yang berarti kebijakan (*wisdom*) dalam bahasa inggris juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan ekonomi, teknologi, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Seperti halnya kebiasaan masyarakat di Desa Mattirowalie kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang dikenal dengan *Mappatumbu* yang dilakukan sebelum panen padi, yang memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kegiatan ini perlu teknologi

---

<sup>24</sup>Muh. Ilham, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* (Cet. I; Alauddin University Press, 2013), h. 16-17.

<sup>25</sup>R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Mitigasi Bencana* (Jakarta: Wedatama, 1910), h. 1.

untuk memotong padi, dan terjadi interaksi sosial serta komunikasi dengan orang disekitar. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki dan mengembangkan unsur kebutuhan dan cara pemenuhannya, dengan memperhatikan sumber daya manusia dan sumber daya alam di sekitarnya.

Budaya lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi pengetahuan lokal, pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam.
2. Dimensi nilai lokal, untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam. Nilai-nilai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.
3. Dimensi keterampilan lokal, keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

4. Dimensi sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui dan yang dapat dipengaruhi. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, dan lahan pertanian.
5. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat pada dasarnya memiliki kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda.
6. Dimensi solidaritas kelompok sosial adalah suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunitas untuk membentuk solidaritas lokal. Setiap masyarakat dapat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing anggota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinyamasing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.<sup>26</sup>

Bangsa yang maju dan tumbuh, serta berkembang adalah bangsa yang memiliki peradaban yang tinggi, yakni bangsa berbudaya yang dihasilkannya dari pengalaman berbentuk adat istiadat yang melahirkan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks terjadi dari unsur-unsur berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>26</sup> Muh. Ilham, *Budaya Lokal Dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Sarak* (Cet. I; Alauddin University Press, 2013), h. 19-20.

Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bali, Sasak, Papua, Maluku, dan Bugis-Makassar memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda bahasa daerah yang berbeda pula.

Budaya lokal tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat, seperti halnya kebiasaan yang dilakukan masyarakat di desa Mattirowalie Kecamatan Kindang berbeda dengan daerah yang lain yang masih mempertahankan tradisinya kemudian tumbuh dan berkembang sampai sekarang dan masih dipercayai yang sering disebut tradisi *mappatumbu*.

### **C. Budaya Islam**

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ia tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Agama dan budaya dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepala Tuhan, dengan demikian kebudayaan, agar manusia dapat hidup dilingkungannya.<sup>27</sup> Pembentukan kebudayaan Islam dalam ruang dan waktu tertentu, mengambil unsur-unsur kebudayaan Islam dengan mengalihkan atau mengubah unsur-unsur itu sesuai dengan pola cita manusia.

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil kebudayaan pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagi pula sesudah agama berperan dalam kehidupan

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental* (Cet. II; Bandung: Mizan, 2001), h. 201.

manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara pasif ataupun negatif, apa yang dipahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. agama dan kebudayaan saling berkaitan satu dengan lainnya nampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk karya lainnya yang dipakai untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu hukum dapat diberlakukan manakalah sudah diterima dengan hukum adat yang telah berlaku sebelumnya tanpa adanya pertentangan.<sup>28</sup> Dari penjelasan inilah dapat diasumsikan bahwa agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajarannya tersebut tidak bertentangan serta memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama. Diterimanya agama dengan demikian, kebudayaan satu masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh agama yang mereka peluk. Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi), atau pada awalnya dengan munculnya organisasi Islam pergerakan yang menginginkan untuk kembali kepada ajaran Islam murni yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian, Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut oleh masyarakat.

---

<sup>28</sup>Achmad Ali, *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofi dan Sosiologi* (Jakarta: Chandra Pratama, 2012), h. 285.



Akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Islam adalah sebuah agama hukum (*religion of law*). Hukum agama diturunkan oleh Allah Swt, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, untuk dilaksanakan oleh kaum muslim tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.<sup>29</sup>

Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara keduanya dapat dibedakan tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Pada umumnya prinsip kebudayaan Islam yakni kebudayaan Islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Islam, tetapi kebudayaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam atau kebudayaan yang bersifat islami.

Terkait dengan perkembangan kebudayaan Islam, jauh sebelum Islam masuk, budaya-budaya lokal disekitar semenanjung Arab telah lebih dulu berkembang, sehingga budaya Islam sendiri banyak berakulturasi dengan budaya-budaya lokal tersebut. Populasi rumpun semit yang menghuni pesisir daya Laut Merah masuk kesana secara bertahap dari arah barat daya arab dan

---

<sup>29</sup>Abdurrahman Wahid, *Pergaulan Negara, Agama dan Kebudayaan*, (Cet. II; Depok: Desantara, 2001), h. 101.

kebudayaan Persia turut mewarnai keadaan penduduk Hijaz dan perkembangannya pada masa-masa berikutnya. Budaya ini mulai memasuki tanah Arab pada adab kemunculan Islam. Sedikit demi sedikit orang-orang Arab berasimilasi dengan milliu Persia. Orang Arab bercakap dengan menggunakan bahasa Persia, merayakan hari-hari besar bangsa Persia dan menikah perempuan-perempuan Persia.<sup>30</sup>

Kebudayaan itu tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang digariskan oleh *ad-din*, yaitu kemanusiaan. Kemanusiaan itu merupakan hakikat manusia (bersifat statis), kemanusiaan itu sama saja dahulu, sekarang, dan akan datang. Tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. Perubahan demi perubahan terus terjadi, namun dasarnya tetap, yaitu asas yang dituntun, ditunjuki, diperingatkan dan diberikan oleh al-Qur'an dan al-Hadis.

Dari penjelasan diatas budaya Islam harus sesuai dengan syariat Islam yang dimana agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan yang hukumnya tetap. Sedangkan budaya hasil dari agama yang seakan-akan berubah. Tetapi sampai sekarang banyak tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti memberikan sesajen kepada tempat yang dipercayai memiliki roh-roh. Berbeda dengan tradisi *Mappatumbu* di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yang dimana pelaksanaannya terdapat nilai-nilai unsur-unsur budaya Islam seperti mengeluarkan sebagian hasil padi, serta upcaranya terdapat ayat-ayat yang dibacakan ketika memulai upacara tradisi *mappatumbu*.

---

<sup>30</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Cet, II: Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 182.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>31</sup> Metodologi menurut Peter L. Senn dalam bukunya *Social Science and its Methods*, metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>32</sup>

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan bertujuan mendapatkan dan mengumpulkan data informasi mengenai penelitian diantaranya penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu suatu penelitian dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian sekaligus terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti. Selain itu peneliti juga melakukan penelitian pustaka atau *Library Research* yaitu penelitian dengan mengambil beberapa literatur mulai dari kajian pustaka atau buku-buku sebagai bahan pendukung dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif yaitu yang sifatnya memaparkan, suatu penelitian yang memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti yang data-datanya dinyatakan dalam bentuk tanggapan terhadap informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tau tentang objek yang diteliti.

---

<sup>31</sup> Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 41.

<sup>32</sup> Abd. Rahman Hamid dan Muhammad saleh Madjid, *Pengantar Ilmu sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2011). h. 40.

## 2. Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattorowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena jarak lokasinya mudah dijangkau dan tidak membutuhkan banyak biaya dan waktunya dapat digunakan lebih efisien.

### B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dimana pendekatan ini mengajak seseorang memasuki keadaan sebenarnya yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini sangat membantu dalam penelitian ini terutama mengungkapkan sejarah terkait tradisi *mappatumbu*.

#### 2. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana di ketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dengan kebudayaannya. Dalam hal ini pendekatan antropologi berusaha menjelaskan mengenai perkembangan manusia serta mempelajari keragaman dalam berbudaya, sehingga diharapkan dalam tradisi *mappatumbu* dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

#### 3. Pendekatan Sosiologi Agama

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungannya antara orang-orang dalam masyarakat.<sup>33</sup> Jika digabungkan sosiologi agama adalah ilmu yang mempelajari peran agama dalam

---

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 15.

masyarakat mulai dari praktik, latar sejarah, serta kebudayaan yang berkembang dikalangan masyarakat tersendiri dengan berbagai sistem agama yang berbeda.

### **C. Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan pada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha untuk mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkapkan peristiwa seobjektif mungkin sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data adalah memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman tentang tradisi *mappatumbu*.

Data sangatlah penting dalam suatu penelitian, karena tanpa data maka hasil penelitian berubah dan waktu sejarahnya. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau narasumber yang ada, dalam hal ini yaitu pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat atau yang dapat di percaya.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa buku atau alat pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau hasil penelitian yang relevan untuk membantu dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *field research* yaitu metode pengumpulan data yang menuntut peneliti untuk melakukan pengamatan lapangan secara langsung kepada objek peneliti yang telah ditentukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam *field research* adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu kegiatan lapangan yang dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.

##### **2. Wawancara atau Interview**

Metode wawancara adalah proses untuk mendapatkan penjelasan atau mengenai informasi dengan menggunakan cara tanya jawab dengan bertatap muka langsung dengan informan, yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur karena sebelumnya peneliti telah menetapkan terlebih dahulu masalah dari pertanyaan yang akan diajukan. Salah satu instrumen yang digunakan untuk menemukan data yang detail.<sup>34</sup> Teknik ini berfungsi untuk memperoleh data primer tradisi *mappatumbu*.

##### **3. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dari informan secara langsung (*Field Research*) dengan interaksi dalam bentuk

---

<sup>34</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 74.

dialog secara partisipatoris. Dengan cara ini diharapkan dapat diperoleh sumber data yang objektif dan akurat tentang tradisi *Mappatumbu*.

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, agenda, prasasti, buku, majalah dan sebagainya, sehingga data yang diperoleh dapat mendukung penelitian.

#### **E. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Dalam menganalisis data peneliti memilih data mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat suatu kesimpulan sehingga dapat memudahkan diri sendiri dan orang lain dalam memahami objek yang dikaji. Adapun dalam pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif, adalah bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Metode Deduktif, adalah menganalisis data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu menganalisis dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan lainnya kemudian menarik kesimpulan.

#### **F. Teknik Penguji Keabsahan Data**

Teknik Pemeriksaan validasi atau keabsahan suatu data peneliti dengan menggunakan trigulasi sumber data. Trigulasi sumber data merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan beragam macam sumber data yang ada. Tujuannya supaya data yang diperoleh nantinya memiliki suatu kebenaran yang dalam hal ini ialah tidak lagi diragukan akan kebenarannya. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu akan bisa lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenisnya yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 93.

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Wilayah dan Kependudukan

Sebutan Mattirowalie berasal dari bahasa Bugis yang berasal dari kata *Mattiro* yang artinya memandang atau melihat, dan kata *Wali* artinya kedua sisi, yang berarti bisa memandang kesegala arah karena berada ditempat yang tinggi mengingat desa mattirowalie sejak terbentuknya yang mempunyai wilayah yang luas serta penduduk yang berdiam diwilayah ibu kota kerajaan Bone yang dikenal dengan suku Bugis.

Desa Mattirowalie merupakan salah satu desa dari Duabelas (12) dan satu (1) Kelurahan yang ada di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba . Desa Mattirowalie terdiri atas Empat (4) dusun yakni Dusun Uluparang yakni, Cilibbo, Tujuang, dan Tujuang raya. Desa Mattirowalie adalah desa yang sumber utama penghasilan penduduknya dari sektor pertanian dan perkebunan berikut gambaran tentang sejarah perkembangan desa Mattirowalie.<sup>36</sup>

Desa Mattirowalie pada awalnya terdiri dari 3 wilayah yaitu:

- a) Toddo Palioi
- b) Totoa tujuang dan
- c) Gallarang Borong

Sebelum terbentuknya menjadi sebuah desa Mattirowalie pernah dipimpin oleh tiga orang yang kedudukannya sama dengan kepala desa, yaitu:

- a) Totoa tujuang

---

<sup>36</sup>Data diperoleh dari kantor desa Mattirowalie

- b) Toddo Palioi, dan
- c) Galla Borong

Pada tahun 1976 terbentuklah desa Mattirowalie yang meliputi tiga wilayah yakni Tujuang Palioi dan Borong yang berpusat dipertengahan wilayah Tujuang yang dipimpin oleh kepala desa pertama yaitu Andi Patanrai.

Desa Mattirowalie sejak terbentuknya telah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan , yakni:

1. Andi Patanrai (1976-1979)
2. Andi Gandis (1979-1983)
3. Salahuddin (1983-1987)
4. Andi Abdul Pattah (1987-1997)
5. Abri S.Pd. (2008- Sekarang)

Jumlah penduduk desa Mattirowalie menurut data terakhir yaitu pada Desember 2019 berjumlah 704 KK dengan total jiwa 2.431 orang. Berikut perbandingan jumlah perempuan dengan laki-laki:

**Tabel 1**

**Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa**

**Mattirowalie Kecamatan Kindang kabupaten Bulukumba Tahun 2019**

Laki-laki	Perempuan	Total
1.238 Jiwa	1.193 Jiwa	2.431 Jiwa

**2. Budaya dan Bahasa**

Desa Mattirowalie masuk ke dalam wilayah suku Bugis, hampir semua adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di sana sama dengan masyarakat Bugis pada umumnya, seperti acara pernikahan, acara kematian, acara pertanian dan acara-acara lainnya. Hanya saja yang menjadi ciri tersendiri masyarakat di



sana adalah bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat di desa Mattirowalie ini kebanyakan menggunakan bahasa daerah yaitu *Konjo* yang menjadi bahasa secara turun temurun digunakan hampir disemua wilayah Kecamatan Kindang termasuk di desa mattirowalie. Bahasa *Konjo* belum menjadi bahasa yang berdiri sendiri, melainkan masih berubah dialek dari bahasa daerah Makassar.

Bahasa *Konjo* merujuk pada sebuah dialek bahasa Makassar yang dituturkan di desa-desa perbatasan kawasan berbahasa Makassar dan Bugis “*Konjo*” berarti “disini” dalam dialek Makassar lain yang menggunakan kata “*anjo*” untuk makna yang sama. Bahasa *Konjo* terbagi dua yakni suku *Konjo* Pegunungan dan *Konjo* Pesisir. Desa Mattirowalie sendiri termasuk Suku *Konjo* Pesisir. Namun setiap wilayah di Bulukumba dialek berbeda-beda atau cara pengucapan kadang berbeda dengan kecamatan lainnya. Budaya desa Mattirowalie sendiri memiliki banyak keunikan, baik dari sisi tradisi dan adat istiadat serta cara hidupnya masing-masing.

### **3. Mata Pencarian penduduk**

Mata pencarian Kecamatan Kindang khususnya desa Mattirowalie terkenal dengan hasil perkebunan sawah, cengkeh dan coklat bisa dibilang cukup maju. Bahkan setiap kepala keluarga paling tidak memiliki lahan perkebunan cengkeh dan coklat, dari Sembilan kecamatan yang menanam cengkeh produksi yang paling tinggi berada di Kecamatan Kindang salah satunya di desa Mattirowalie. Penduduknya sebagian besar adalah petani (80%) sisanya adalah PNS, peternak dan wiraswasta.

Masyarakat desa Mattirowalie juga mencari nafkah dengan memanfaatkan cara berdagang dengan membawa hasil perkebunannya di pusat kota Bulukumba yang berjarak sekitar 16 km dengan mengendarai mobil pete-pete bahkan mobil pack up atau dengan mobil pribadinya.

#### 4. Demografi Desa Mattirowalie

##### a) Keadaan Geografis Desa

###### ❖ Batas Wilayah

- Sebelah Timur : Sopa
- Sebelah Utara : Benteng palioi
- Sebelah Barat : Anrjhua
- Sebelah Selatan : Balibo

###### ❖ Luas Wilayah

Luas Desa Mattirowalie sekitar 7.000 Km<sup>2</sup>. Sebagai salah satu di Kabupaten Bulukumba, Desa Mattirowalie punya potensi besar dalam pengolahan lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan Karena sebagian besar wilayahnya adalah lahan perkebunan.

###### ❖ Keadaan Geografis

Secara umum keadaan topografi Desa Mattirowalie adalah daerah dataran sedang.

##### b) Iklim

Iklim Desa Mattirowalie sebagai desa-desa lain wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni musim Kemarau dan musim Hujan.

#### B. Eksistensi Tradisi *Mappatumbu*

Tidak ada yang tahu secara pasti kapan tepatnya tradisi *Mappatumbu* mulai dilakukan oleh masyarakat Desa Mattirowalie. Tapi satu hal yang pasti bahwa ritual semacam ini lahir bersama ritual-ritual pertanian lainnya .dan ritual-ritual seperti ini merupakan wujud kebudayaan dari kepercayaan masyarakat Bugis-makassar sebelum diterimanya ajaran Islam.

Meskipun orang Bugis Makassar, bersama orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, dan Madura dianggap termasuk diantara orang Indonesia yang paling kuat

dan teguh memeluk ajaran Islam. Memang pada kenyataannya hampir semua orang Bugis adalah penganut agama Islam.<sup>37</sup> Namun masih terdapat beberapa masyarakat Bugis terutama di daerah pedesaan yang memiliki kepercayaan-kepercayaan terhadap dunia ghaib yang merupakan bentuk-bentuk kepercayaan pra-Islam. Bentuk-bentuk kepercayaan mereka terhadap dunia ghaib bisa terlihat dalam beberapa bentuk ritual-ritual yang masih mereka jalankan, seperti dalam bentuk ritual pernikahan, ritual kematian, ataupun dalam ritual pertanian. Mattulada menyebutkan konsep kepercayaan ini sebagai sisa-sisa kepercayaan periode *la Galigo*, yakni zaman pemerintahan raja-raja Bugis Makassar yang tertua.<sup>38</sup>

Terkhusus di desa Mattirowalie saat ini sudah mulai meninggalkan ritual-ritual pertanian, meskipun terdapat beberapa yang masih dijalankan sampai saat ini seperti, *kanrirri/anttahuru*, *a'deppo*, *anggalenttoro/traktor*, *mattanang*, *a'rumppu*, *mappatumbu*, dan *masssangki*. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua adat desa Mattirowalie ketika ditanya mengenai ritual-ritual pertanian yang masih dilakukan di desa Mattirowalie, beliau menuturkan:

*"injo punna anggalungki riolo ri'jama anggalenttoro ki loro tujuanna supaya subur'ki buntanna na'cole hasilna parea, sebelumna Ri olo dipake capi sanna sederhana. Tapi injjo isse tergantung ere'a punna pabosi'ii cole isse hasilna parea."*<sup>39</sup>

Artinya :

"Dalam mengelolah sawah tahap awal yang perlu dilakukan adalah menggeburkan tanah sawah dengan menggunakan traktor yang dulunya hanya menggunakan alat sederhana seperti sapi. Tapi tergantung air ketika musim hujan hasilnya bagus.

---

<sup>37</sup>Christian Pelras, *The Bugis*, terj. Abdul Rahman, dkk., *Manusia Bugis* (Cet. I; Jakarta: Nalar, 2006), h. 209.

<sup>38</sup>Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Madah University Press, 1985), h. 59.

<sup>39</sup>H. Timbbang (Ketua Adat Desa Mattirowalie), wawancara: Tujuang 19 Januari 2020.

Dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran secara umum prosesi pertanian yang dilalui petani di desa Mattirowalie sebelum melakukan tradisi *Mappatumbu*. Untuk lebih lengkap peneliti akan menyajikan tahapan pertanian di desa Mattirowalie secara lengkap yaitu sebagai berikut:

a. *Anggalenttoro atau traktor*

Dalam bahasa daerah (Konjo) *Anggalenttorro* adalah proses yang dilakukan pertama kali dalam pertanian khususnya dalam mengelolah sawah. Yang dilakukan ketika *anggalentoro* adalah mengelola dan menggemburkan tanah sawah dengan menggunakan traktor. Istilah *anggalenttoro* adalah istilah yang baru digunakan ketika traktor telah digunakan untuk membajak sawah menggantikan penggunaan sapi atau kerbau. Sebelumnya juga dikenal dengan tahapan *nangkkala*.

*Nangkkala* tersebut terbuat dari kayu dengan mata bajak terbuat dari besi dan kayu, yang ditarik dua ekor kerbau atau sapi. Sesudah dibajak, sawah akan digaru dengan menggunakan semacam sisir kayu untuk menghilangkan sisa-sisa rumput dan membongkar gumpalan-gumpalan lumpur, saat selesai sawah telah siap untuk ditanami.

b. *A'deppo*

*A'deppo* adalah proses yang dilakukan setelah membongkar gumpalan-gumpalan lumpur dengan menggunakan traktor. *A'deppo* tujuannya agar sawah tanahnya lebih subur dan lahan yang akan ditanami *bine* (Padi) lebih bersih. Proses ini hanya dilakukan oleh laki-laki (para petani) dengan menggunakan cangkul. Dalam metode ini masyarakat saling membantu antar petani dan lebih mempererat hubungan antar masyarakat.

c. *Annahuru dan Mattanang*

*Annahuru* dalam bahasa daerah (Konjo) artinya menabur, dan yang ditaburkan adalah *bine*<sup>40</sup> (padi), yang disiapkan sebelumnya di rumah selama 3 malam. *Annahuru* dalam istilah pertanian diebut *tabela* (tanam beni langsung), artinya benih yang telah disemai sebelumnya langsung ditabur di lahan sawah yang telah digarap tanpa harus di tabor di *pabbineang*.<sup>41</sup> Metode ini muncul menggantikan metode *tapin* (tanam padi) atau dalam bahasa daerah (konjo) mereka menggunakan istilah *mattanang*, yang sudah jarang digunakan karena dirasa memakan banyak waktu dan tenaga, karena harus terlebih dahulu membesarkan benih di *pabbineang* baru kemudian dipindahkan di ke lahan sawah yang sebenarnya.<sup>42</sup>

Di desa Mattirowalie sendiri masih menggunakan cara yang manual dalam *mattanang* dan dinilai memakan waktu yang cukup lama dan tenaga yang banyak. Dalam metode ini masyarakat dapat saling membantu antar petani yang telah terbangun dalam proses *mattanang*.

d. *A'rumppu*

*A'rumppu* adalah ritual pertanian yang dilakukan di desa Mattirowalie ketika biji padi telah keluar, umurnya sekitar 3 bulan setelah di tanam di sawah. Tujuannya adalah untuk mengusir *to-halusu*<sup>43</sup> yang bisa mendatangkan keburukan pada buah padi. Ritual ini biasanya dilakukan oleh istri-istri petani pada hari Jum'at. Mereka biasanya membakar sabuk kelapa dan kemenyang.

---

<sup>40</sup>*Bine* dalam bahasa konjo artinya bibit padi yang sudah mengeluarkan kecambah.

<sup>41</sup>*Pabbineang* adalah tempat pembenihan

<sup>42</sup>Baco/Nurdin (petani desa Mattirowalie) Wawancara; Tujuang, 24 Maret 2020.

<sup>43</sup>*To-halusu* artinya jin-jin atau makhluk-makhluk ghaib yang tidak Nampak oleh mata.



Ritual ini dilakukan sebanyak tiga kali berturut-berturut setiap hari Jum'at pada pagi hari. Setelah selesai *a'rumppu* sebanyak tiga kali, padi biasanya sudah menguning dan siap menunggu masa panen.

e. *Mappatumbu*

*Mappatumbu* adalah proses yang dilakukan sebelum panen padi, setelah padi berumur 4 bulan yang sudah mulai menguning dan siap untuk di panen. *Mappatumbu* ini dilakukan oleh ketua adat atau orang yang lebih mengetahui tradisi ini, biasanya ada hari-hari tertentu seperti ketika ada acara pernikahan. Proses ini sudah dilakukan secara turun temurun dikalangan masyarakat khususnya di desa Mattirowalie. Untuk proses pelaksanaannya akan dipaparkan penulis pada sub bab berikutnya.

f. *Massangkki*

*Massangkki* atau proses memanen biji padi adalah proses akhir dalam pertanian, yang dulunya proses ini disertai dengan pesta makan bersama, tari-tarian serta hiburan, karena petani dalam satu kawasan akan saling membantu dalam *massangkki* seperti halnya *mattanang*. Hanya saja sekarang, kegiatan seperti ini tidak lagi dilakukan karena para petani sekarang ini melakukan kegiatan panen padi secara sendiri-sendiri bagi yang memiliki wilayah sawah yang tidak luas. Tetapi bagi para petani yang memiliki wilayah sawah yang luas mencari bantuan ke orang lain dengan memberikan upah, biasanya Rp. 30.000-50.000/hari.

Alat yang digunakan dalam *massangkki* (alat memotong padi) di sebut *passangkki* (Sabit) adalah alat yang sudah pasti dipunyai semua petani, selain digunakan untuk membersihkan lahan atau kegiatan lain sabit juga digunakan para petani untuk memanen padi secara tradisional dan sampai sekarang hampir di semua daerah masih menggunakannya terutama di desa Mattirowalie. Dalam

proses panen padi sekarang manusia sudah tidak lagi membutuhkan tenaga yang banyak setelah munculnya alat modern seperti mesin *massangkki* (pemotong padi) bahkan pemilik sawah menerima hasil panen langsung dalam karung.

### 1. *Mappatumbu*

Tradisi *Mappatumbu* adalah salah satu dari beberapa rangkaian tradisi dalam pertanian masyarakat Bugis, khususnya masyarakat di desa Mattirowalie. Kata *mappatumbu* adalah istilah yang berasal dari bahasa daerah (konjo), yang artinya ‘memulai’ yang dilakukan sebelum panen padi. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada sampai saat ini, dan belum hancur atau dirusak, dibuang, ataupun dilupakan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>44</sup> Kalau kita memberikan makna pada tradisi *mappatumbu* secara sekaligus berarti adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih berjalan sampai sekarang yang dilakukan sebelum panen padi.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan ketika panen telah tiba, para petani diminta agar memanggil ketua adat atau yang dipercayai untuk melaksanakan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan di pinggir *galung* (sawah) atau di tengah sawah. Dari hasil wawancara Bahan yang digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap *Dewi Sangiang Serri*,<sup>45</sup> antara lain:

- 1) *Rappo* atau duku (tujuan dari tanaman ini agar padi menghasilkan buah yang banyak seperti tanaman duku)

<sup>44</sup>Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Cet, VI; Jakarta: Prenada Media Grub, 2007), hal. 69.

<sup>45</sup>*Dewi Sangiang serri* menurut kepercayaan masyarakat Bugis adalah anak pertama Batara Guru sekaligus Dewi yang menjelma menjadi padi.

- 2) *Leko* (tujuan dari tanaman ini agar tanaman padi bisa berkembang dengan baik dan menghasilkan batang yang kuat)
- 3) *Dinging-dinging* (tujuan dari tumbuhan ini agar padi selalu dingin dan jauh dari hama)
- 4) *Kanddoro buku* (tujuan dari tumbuhan ini agar padi bisa tumbuh dan berkembang serta berhasil dalam memanen)
- 5) *Raung sirih/daun sirih* (tujuan dari tumbuhan ini agar tanaman padi bisa tumbuh subur)
- 6) *Sappiri/Kemiri* (tujuan dari buah ini agar biji padi bisa besar seperti buah kemiri)

Dari hasil wawancara salah satu masyarakat Desa mattirowalie, menjelaskan mengenai tradisi *mappatumbu*:

*“Inne tradisi anu mallimmo yang na jama masyarakat bantu di tau rioloa turun temurun, riolo inne kebiasaanga harus mentong di jama sebelum panen ki pare. Tapi kemunnena di daerah lain lohe mo anre na jama ii sukanna antama Islam. Tapi beda ii di desa Mattirowalie, lohe perubahan sukanna antama Islam nie mo d baca aya-aya Al-qur’an mulai ambbaca bissmalah sampai surah Al-fatihah, riolo nie di baca banttu ri toa-toa yya bombbo nna atau kita-kita yang na pelihara tau riolo aa”....*<sup>46</sup>

Artinya :

“Ini tradisi sangat lama di lakukan masyarakat yang secara turun temurun, dahulu kebiasaan ini sangat penting dan harus dilakukan sebelum panen padi. Tetapi sekarang banyak masyarakat tidak melakukan tradisi ini sejak masuknya Islam. Perlu diketahui sekarang di desa Mattirowalie tradisi ini banyak mengalami perubahan sejak Islam masuk yang sekarang dalam proses pelaksanaannya di baca ayat-ayat Al-qur’an mulai Bassmalah sampai surah Al-Fatihah, yang dulunya hanya di baca dari orang-orang dulu dengan menggunakan buku atau kitab-kitab yang di pelihara”...

---

<sup>46</sup>Hj. Nenneng (masyarakat Desa Mattirowalie), Wawancara: Tujuang 27 Januari 2020.

Tradisi *Mappatumbu* bagi masyarakat desa mattirowalie diartikan sebagai sebuah tradisi yang dapat mempererat tali persatuan dan persaudaraan para petani.<sup>47</sup> Ini karena dalam pelaksanaan tradisi dilakukan secara bersama dan saling membantu antar petani, selain itu dapat mempererat hubungan masyarakat khususnya di desa Mattirowalie. Bahkan biasanya saat itu para petani akan berbincang-bincang tentang masalah yang mereka hadapi selama pertanian dan meminta solusi atas apa yang mereka hadapi.

Tradisi *Mappatumbu* umumnya dilakukan oleh masyarakat desa Mattirowalie. Adapun petani yang berasal dari luar desa Mattirowalie yang memiliki sawah di kawasan pertanian desa mattirowalie, mereka diberikan kebebasan untuk memilih ikut atau tidak dalam tradisi *Mappatumbu*. Dalam kehidupan sosial masyarakat desa Mattirowalie tradisi *Mappatumbu* tidak hanya diikuti oleh kaum laki-laki melainkan tradisi ini banyak berperan kaum perempuan. Kaum laki-laki bertugas ketika merawat sawah sebelum panen padi.

Di ceritakan dalam kisah I La Galigo:

Dalam sebuah jamuan makan besar di khayangan, di mana para dewa pertama kalinya menyantap makanan yang lezatnya tiada tara (nasi). Datu Patoto' mengumumkan bahwa dia akan mengisi bumi agar ada makhluk dunia yang dapat menikmati nasi ini. Jika mereka melalaikan ritual yang semestinya, tidak mengikuti aturan dan tidak bersyukur kepada dewata, tanaman padi tidak akan berbuah".

Dari kutipan diatas, selain dipaparkan tentang ancaman jika memperlakukan padi secara tidak benar, juga mengisahkan bahwa padi merupakan makanan yang berasal dari khayangan yang diturunkan ke bumi oleh Datu Patoto' sehingga bagi masyarakat padi merupakan bahan makanan yang harus istimewa serta selalu bersyukur.

---

<sup>47</sup> Ambo (petani Desa Mattirowalie) Wawancara; tujuang, 27 Januari 2020.

Tradisi *Mappatumbu* ini tidak seperti orang-orang dahulu yang memang masih sering melakukan tradisi ini bahkan harus dilaksanakan sebelum panen padi, seiring masuknya Islam tradisi ini mulai ditinggalkan di daerah lain. Berbeda dengan desa Mattirowalie yang masih mempertahankan kebiasaan nenek moyang mereka. Bahwa ketika mereka tidak melakukan *mappatumbu* ini sebelum panen padi maka tanaman padi mereka nantinya akan tidak seperti yang diharapkan, bahkan bisa mengalami gagal panen.<sup>48</sup>

Tradisi *mappatumbu* diartikan sebagai ritual pertanian yang memiliki beberapa tujuan dan fungsi, diantaranya:

- a) Untuk mensucikan dan menjauhkan padi dari semua yang mungkin saja mendatangkan keburukan untuk padi nantinya.
- b) Berdoa dan memohon kepada Tuhan agar tanaman padi mereka bisa menghasilkan panen yang berlimpah dan berdoa agar tanaman padi mereka mengeluarkan buah padi yang sehat.
- c) Mempererat tali persaudaraan para petani, karena dalam tradisi ini seluruh petani di Desa Mattirowalie bisa hadir saat mengelola sawah dan saling berbagi pengalaman pertanian mereka.

### **C. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappatumbu***

#### **1. Proses Pra Tradisi *Mappatumbu***

Pelaksanaan tradisi *mappatumbu* hanya berlangsung selama setengah hari atau beberapa jam, tetapi sebelum pelaksanaan acara tradisi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan beberapa hari sebelumnya, diantaranya mengamati padi serta menentukan hari baik.

---

<sup>48</sup>H. Timbbang ,(Ketua Adat Desa Mattirowalie), Wawancara; tujuang 19 Januari 2020.



Hal paling terpenting dalam pelaksanaan tradisi ini adalah menentukan hari baiknya karena keberhasilan tradisi ini tergantung penentuan hari dilaksanakannya *mappatumbu* ini.<sup>49</sup>

a. Mengamati Padi

*Mappatumbu* adalah tradisi pertanian yang dilakukan sebelum masa panen padi. Maka dari itu sebelum memulai tradisi yang pemilik sawah memeriksa tanaman padi yang ada di sawah dan mengamati ciri-ciri tanaman padi yang sudah menguning.

Pemeriksaan ini biasanya dilakukan ketika usia tanaman padi sudah tiga bulan setelah ditanam di sawah. Adapun ciri-ciri yang dapat diamati pada tanaman padi adalah: *pertama*, yaitu tingginya sudah melebihi pematang sawah atau tingginya sekitar setengah meter. *Kedua*, yaitu padi sudah menguning dan siap untuk di panen.<sup>50</sup>

b. Musyawarah

Setelah si'pemilik sawah melihat tanaman padi telah memiliki ciri-ciri menguning, maka selanjutnya memanggil ketua adat serta mencari hari yang dianggap baik untuk melakukan tradisi *mappatumbu*. Dalam penentuan hari proses *mappatumbu* sangat berpengaruh terhadap hasil panen padi, adapun penentuan hari baik didasarkan pada kemunculan bulan yaitu disesuaikan dengan penanggalan Hijriah artinya bahwa ingin melakukan suatu hajat maka harus melihat bulan yang baik dan tidak baik. Sehingga cara ini banyak dilakukan oleh masyarakat Bugis termasuk ketika mendirikan rumah, memilih hari pernikahan, pertanian, dan menentukan acara-acara lainnya.

---

<sup>49</sup>H. Timbbang, (ketua Adat Mattirowalie), Wawancara; Tujuang 19 Januari 2020.

<sup>50</sup>H. Lebu (Masyarakat Desa Mattirowalie), Wawancara; tujuang raya, 28 Januari 2020.

c. Persiapan pelaksanaan *mappatumbu*

Tugas bagi pemilik sawah sudah berakhir, yang berperan dalam proses *mappatumbu* adalah ketua adat sendiri dan mempersiapkan bahan-bahan yang akan di bawah ke sawah, antara lain :

7) *Ramppo* atau dukung

8) *Leko*

9) *Dinging-dinging*

10) *Kanddoro buku*

11) *Raung sirih*/daun sirih

12) *Sappiri*/Kemiri<sup>51</sup>

2. Pelaksanaan Tradisi *Mappatumbu*

Pelaksanaan tradisi *mappatumbu* di mulai pada pagi hari. Ketua adat sendiri harus ada di sawah untuk memulai proses tradisi *mappatumbu* serta membawa bahan-bahan yang akan digunakan. Dalam pelaksanaan tradisi yang berperan hanya ketua adat sendiri, setelah itu ketua adat bisa memulai tradisi *mappatumbu*. Bahan-bahan yang di sudah disiapkan di bawah ke tengah atau bisa juga di pinggir sawah untuk diikat serta dibacakan doa agar hasil panen dapat melimpah. Tradisi ini tidak memakan waktu yang lama, hanya berlangsung setengah hari atau bahkan beberapa jam saja.

Setelah diikat ketua adat memotong beberapa tangkai padi untuk di bawah pulang kerumah si pemilik sawah. Dalam proses pemotongan ketua adat harus menghadap ke kiblat serta membaca Basmalah saat memulai memotong dengan menggunakan *passangkki* atau sabit. Setelah selesai padi yang sudah di potong di bawah pulang kemudian diberikan kepada sipemilik sawah.

---

<sup>51</sup>H. Lebu (61 Tahun), (Petani Desa Mattirowalie), Wawancara; Tujuang Raya 28 Januari 2020.

Tugas ketua adat sudah berakhir, selanjutnya yang berperan sipemilik sawah. Padi yang sudah di potong di simpan dalam rumah kemudian di letakkan di atas bantal dan kain putih yang berisikan padi yang sudah dipotong. Kemudian mempersiapkan air di dalam gelas dan di mangkok setelah itu di letakkan bersama padi tadik yang sudah di bungkus kain putih di simpan selama 3-4 hari di dalam rumah dan tradisi ini sudah berakhir. Selanjutnya padi tinggal di panen.

#### **D. Unsur-Unsur Budaya Islam Tradisi *Mappatumbu***

Islam masuk ke Sulawesi selatan sejak pada abad ke-17. Masuknya agama Islam, tidak hanya sekedar dianut oleh masyarakat tetapi lebih jauh agama Islam turut mewarnai segala aspek kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis, mulai dari aspek kebudayaan sampai dengan urusan kerajaan.

Meskipun Bugis telah menganut agama Islam yang di bawa yang di bawa oleh tiga muballig dari Minangkabau, karena metode pengislaman yang di lakukan adalah dengan mengislamkan para pemimpin dan raja-raja yang terlebih dahulu atau dikenal dengan istilah *top-down*, kemudian pengislaman selanjutnya dilakukan oleh sang raja. Akibatnya masyarakat menerima Islam hanya karena raja mereka memeluk Islam juga, tanpa menyelami makna Islam yang sebenarnya. Hasilnya muncul ritual-ritual yang berasal zaman pra-Islam yang saling tumpang tindih dengan ritual Islam.

Menurut C. Van Vollenhoven, bahwa sumber pokok hukum adat Indonesia, adalah adat istiadat kebiasaan dan lebih dalam lagi, kaidah-kaidah, nilai-nilai kemasyarakatan atau dengan singkat seluruh kebudayaan yang hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia itu sendiri. Lebih lanjut Snouck Hurgronje menyatakan bahwa, hukum Indonesia bukanlah hukum Islam.

Tetapi diakui juga, bahwa hukum adat Indonesia itu mengandung sedikit unsur-unsur Islam.<sup>52</sup>

Sama halnya dengan tradisi *mappatumbu* yang merupakan sebuah warisan dari budaya lokal, terjadi percampuran dengan unsur-unsur Islam. Adapun beberapa unsur-unsur Islam yang bisa dijumpai dengan tradisi *mappatumbu*.

### 1. Berdoa

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa salah satu dari unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn dengan *cultural universal*, salah satunya adalah unsur religi. Lebih lanjut Ralph Linton mengatakan bahwa *cultural universal* tersebut dapat dijabarkan ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi.<sup>53</sup>

Maka unsur religi tersebut bisa terbagi lagi dan salah satunya adalah sistem keagamaan, dan dari sistem keagamaan juga memiliki unsur dan beberapa diantaranya silaturahmi dan berdoa, dan unsur tersebut dapat dijumpai di dalam pelaksanaan tradisi *mappatumbu*.

Agama Islam menjadi mayoritas warga Desa Mattirowalie, mereka memahami kebutuhan masyarakat mencoba memadukan antara tradisi dengan agama Islam. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Agama Islam terhadap Tradisi *Mappatumbu*. Sebagai contoh ketua adat membacakan doa saat proses berlangsung.

Dalam agama Islam berdoa adalah bentuk penghambaan manusia kepada Allah swt., dalam sebuah Hadist Allah swt., memerintahkan manusia untuk

---

<sup>52</sup>Mattulada, Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1985), h. 382.

<sup>53</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h 176-177.

berdoa. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Abu hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:

“Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah niscaya Allah akan murka kepadanya.” (HR. Tirmidzi)<sup>54</sup>

Sedangkan dalam QS. Al-A’raf/7:55 Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berdoa dengan merendah diri dan suara yang lembut.

الْمُعْتَدِينَ مَحْبُوبًا إِنَّهُ رَوْخَفِيَّةٌ تَضُرُّ عَارِبَكُمْ أَدْعُوا

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>55</sup>

Inti dari pelaksanaan tradisi *mappatumbu* adalah berdoa bersama. Adapun doa yang dipanjatkan adalah meminta kepada Allah swt. Untuk mendapatkan hasil panen yang baik, tanah dan air harus tetap dipelihara. Selain itu, kerja keras dan doa juga tidak boleh dilupakan. Agar tanaman padi bisa menghasilkan panen yang melimpah bacaan yang dibaca pun ada dasarnya bacaan yang bersumber dari al-qur’an.

## 2. Silaturahmi

Salah satu manfaat tradisi *mappatumbu* adalah kegiatan ini mampu mengumpulkan semua petani di desa Mattirowalie dalam suatu tempat sehingga mampu memupuk kembali rasa persaudaraan antar petani. Bagaimana tidak, sekarang ini dalam pengolahan sawah semuanya dilakukan secara berkelompok. Ditambah lagi ketika proses pengolahan sawah seperti *mandeppo*, *manttanang*

<sup>54</sup>Rasyid bin Husain Abdul Karim, *Ad Durus Al-Yaumiyyah Minas Sunani Wal Ahkam Asy-Syar’iyyah*, terj. Arif Mahmudi, Nila Noer Fajariyah, Rahmad Arbi Nur Shaddiq, *Materi Pengajian Setahun* (Cet. II; Solo: AQWAN, 2015), h. 103.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Cet. X. Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), h.



dan *massangki* yang dilakukan dengan saling bantu-membantu antar petani. Pada proses pengolahan sawah sampai pada masa tradisi *Mappatumbu* tidak dapat berjalan lancar jika warga Desa Mattirowalie hanya bekerja sendiri. Mereka harus saling menjaga kerukunan, persatuan, kebersamaan agar tradisi tetap berlangsung hingga panen yang akan datang.

Tetapi sebagian masyarakat mengelolah sawahnya secara individu seperti dalam proses *massangki* digantikan dengan alat modern tanpa bantuan dari petani lainnya, tetapi memakan waktu yang cukup banyak berbeda dengan gotong royong yang hanya memakan waktu sedikit.

Agama Islam sendiri mengajarkan tentang menjaga tali silaturahmi, begitu pentingnya tali silaturahmi dalam islam sendiri, bahkan perlu diketahui dalam sebuah hadist, Rasulullah saw, mengancam bahwa seorang muslim tidak akan masuk surga jika ia memutuskan tali silaturahmi.

Dari Jabir bin Muth'im r.a., ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda “Tidak akan masuk surge orang yang memutuskan “, yaitu orang yang memutuskan tali kekerabatan (*Muttafaq Alaih*).<sup>56</sup>

### 3. Simbol-Simbol Ajaran Islam

Kebudayaan banyak diwujudkan oleh masyarakat dalam bentuk simbol-simbol budaya Islam. Bahkan dalam tradisi *mappatumbu* sendiri yang merupakan peninggalan kebudayaan pra-Islam tidak hanya dijumpai simbol-simbol budaya lokal tetapi juga ditemui dalam beberapa proses pelaksanaan yang mengandung ajaran Islam, namun masyarakat setempat menerjemahkan ajaran tersebut kedalam bentuk simbol-simbol budaya. Seperti halnya penentuan hari baik untuk pertanian dan pelaksanaan tradisi *mappatumbu*.

---

<sup>56</sup>Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, Mukhtasharul kslam ala Bulugh al-maram, terj. Imam Fauji dan Ikhwanuddin Abdillah, Bulughal Maram dan Penjelasannya (Cet. I; Cipayung, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2015), h. 1123.

Penentuan hari baik untuk pertanian, ditentukan berdasarkan naskah *lontara palaonruma* naskah pertanian Bugis (*palaonruma*) berisikan seluruh khazanah pengetahuan pertanian yang berasal dari nenek moyang mereka (*tau-riolo*).<sup>57</sup> naskah ini memuat tentang tata cara bercocok tanam, perubahan iklim, siklus musim tanam, baik tanaman palawija maupun tanaman padi. Naskah ini juga memuat tentang prakiraan serangan hama tanaman bila ditanami pada waktu tertentu dalam bulan-bulan tertentu, dan bahkan juga dapat diprediksi musim-musim wabah penyakit.<sup>58</sup>

Selain penentuan hari-hari baik dalam pertanian, dalam proses pemotongan ayam juga dijumpai beberapa simbol-simbol budaya yang mengandung ajaran Islam, mulai dari pemotongan ayam dengan membaca *bassmalah*.

Terlepas dari pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi *mappatumbu*, dan meskipun dalam tradisi *mappatumbu* memiliki unsur-unsur Islam dan dalam pelaksanaannya masyarakat desa Mattirowalie masih terdapat sedikit pengaruh budaya lokalnya.




---

<sup>57</sup>Christian Perlas, *The Bugis*, ter. Abdul Rahman Abu, dkk. Manusia Bugis (Jakarta: Nalar, 2006), h. 278.

<sup>58</sup>Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Cet. I; Makassar Alauddin Prees, 2014), h. 154.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tradisi *Mappatumbu* adalah proses yang dilakukan sebelum panen padi, setelah padi berumur 4 bulan yang sudah mulai menguning dan siap untuk di panen. *Mappatumbu* ini dilakukan oleh ketua adat atau orang yang lebih mengetahui tradisi ini, biasanya ada hari-hari tertentu seperti ketika ada acara pernikahan.
2. Pelaksanaan tradisi ini, dilakukan pada hari yang dianggap baik menurut peninggalan orang Bugis yaitu dengan melihat pergerakan bulan yang berdasarkan lontara yang digunakan secara turun temurun oleh masyarakat.
3. Tradisi ini merupakan bentuk warisan budaya lokal yang berasal dari zaman pra-Islam dalam pelaksanaannya dapat ditemukan beberapa unsur-unsur Islam, diantaranya adalah berdoa ketika memulai tradisi *mappatumbu*, silaturahmi antar petani dan sebagian lagi terlihat dalam bentuk simbol-simbol yang serupa dengan ajaran Islam.

#### **B. Implikasi**

Penelitian dipandang masih banyak memiliki kekurangan baik dalam bentuk penulisan maupun dari segi data yang disajikan. Maka dari ini peneliti mengharapkan penelitian ini tentang tradisi *mappatumbu* tidak hanya sampai disini saja, tetapi terus dilanjutkan. Karena peneliti melihat masih banyak yang perlu dicari tahu tentang tradisi *mappatumbu* seperti makna simbolis dalam tradisi tersebut maupun pengaruh teknologi terhadap budaya bertani masyarakat Bugis dan masih banyak lagi yang bisa dicari tahu nantinya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Hamid dan Muhammad saleh Madjid, *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*; Jakarta: Buku Kompas, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. X; Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011
- Ensiklopedi Islam, Jilid 1. Cet. 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru an Hoven, 1999.
- Hariati, "*Unsur-Unsur Budaya Islam dalam Tradisi Anggale Ulu Ase di Takalar*:" Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Alauddin, 2017.
- Hitti, K. Philip. *History of The Arabs*. Cet, II: Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 3; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- Koentjaraningrat, "Pengantar'dalam Mattulada. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cet, II; Jakarta: Djambatan, 1975.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Cet. II; Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kamus Besar Indonesia. "*Pusat Bahasa Departemen pendidikan nasional*" Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2003
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*. <http://web.id/unsur> (13 Juni 2019).
- Kh.U. Maman, dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda Ciputat; PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nasruddin, Anwar. "*Tradisi Mattammu Bulung di Desa Benteng Paremba Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*". Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan humaniora UIN Alauddin, 2017.
- R. Levy. "*The Social Structure of Islam, London*", Cambridge Universitas Press, 1957.

- Hakim, Moh.Nur. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme"* Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Esten Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa, 1999.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Prijono, *Prasaran Mengenai Kebudayaan*, Jakarta Renika Cipta, 2008
- Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspctif Ilmu Budaya Dasar*. Cet.3. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet. 34; Jakarta: PT Raja Garfindo Persada, 2002.
- Sunaryo, *"Sosiologi"*, Cet 1; Jakarta: Bumi Medika, 2014.
- Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Parnada Media Grup, 2007.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulasman dan Setia Gemilar. *Teori-Teori Kebudayaan, dari Teori Hingga Aplikasi*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*; Jakarta PT Bulan Bintang, 1985
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXXIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi perubahan Sosial*. Cet. IV; Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Usman, dkk.. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet.II; Jakarta; Bumi Kasara, 2009.
- Sujarweni, V. Wiratna. *"Metodologi Penelitian"*. Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Warsito, *Antropologi Budaya* . Yogyakarta: Ombak, 2012



## LAMPIRAN I



Gambar 1: Padi Siap Panen



Gambar 2: Saat proses *Mappatumbu*



Gambar 3: Ketua Adat Memberikan padi ke Pemilik Sawah  
Untuk di Bawah Pulang ke Rumah

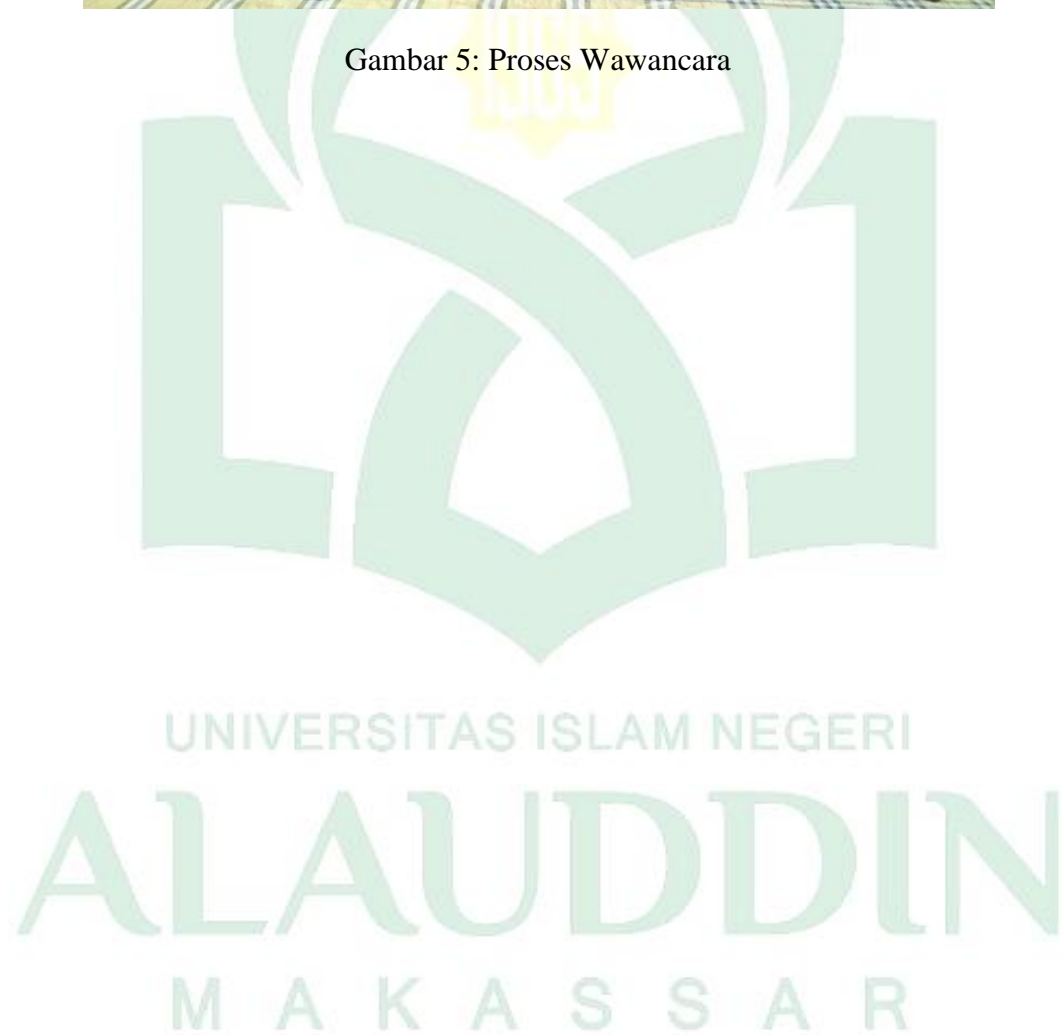


Gambar 4: Padi yang di Simpan di Rumah





Gambar 5: Proses Wawancara



## LAMPIRAN 2

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Timbbang  
Pekerjaan/Jabatan : ketua Adat Desa Mattirowalie  
Alamat : Desa Mattirowalie  
Wawancara : Tanggal 19 Januari 2020
2. Nama : Baco  
Pekerjaan/Jabatan : Petani  
Alamat : Desa Mattirowalie  
Wawancara : Tanggal 24 Maret 2020
3. Nama : Ambo  
Pekerjaan/Jabatan : Petani  
Alamat : Desa Mattirowalie  
Wawancara : Tanggal 28 Januari 2020
4. Nama : H. Lebu  
Pekerjaan/jabatan : Petani  
Alamat : Desa Mattirowalie  
Wawancara : Tanggal 24 Maret 2020
5. Nama : Hj. Nenneng  
Pekerjaan/Jabatan : IRT/Masyarakat  
Alamat : Desa Mattirowalie  
Wawancara : Tanggal 27 Januari 2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Kampus I Jl. Sultan Alauddin No 53 Makassar  
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa Telp. (0411) 841879 Fax. (0411) 8221400  
Email: fak.adabhumaniora@yahoo.com

Nomor : 044/A.11/TL.01/01/2020  
Sifat : Penting  
Lamp. : -  
Hal : 1  
Permintaan Izin Penelitian  
Untuk Menyusun Skripsi

Gowa, 8 Januari 2020

Kepada Yth  
Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan  
Up. Kepala UPT P2T, BKPM Provinsi Sul-Sel  
di - Makassar

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dengan hormat disampaikan, bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: NUR HIKMAH BIDWAN
Nomor Induk	: 40200116074
Semester	: VII ( Tujuh )
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
Alamat	: Tujuang Raya RT.002 RW.002 Desa Mattirowalie Kec. Kindang Kab. Bulukumba
HP	: 085397923228

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana yang berjudul :

**TRADISI MAPPATUMBU DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN KINDANG  
KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)**

dengan Dosen Pembimbing : 1. Dra. Susmihara, M.Pd.  
2. Dr. Nasruddin, M.M.

untuk maksud tersebut mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin mengadakan penelitian di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dan tanggal 13 Januari 2020 s/d tanggal 13 Februari 2020.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

*Wassalam*



H. M. Yasin Laddade, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19750405 200112 1 001

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 208/S.01/PTSP/2020  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Bupati Bulukumba

di-  
 Tempal

Berdasarkan surat Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Nomor : 044/A.1.1/TL.01/01/2020 tanggal 08 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : NUR HIKMAH RIDWAN  
 Nomor Pokok : 40200116074  
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romangpolong-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" TRADISI MAPPATUMBU DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 13 Januari s/d 13 Februari 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 13 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar di Makassar.  
 2. Peringgal.

SMAP PTSP 13.01.2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
 Makassar 90231





**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA**  
**DINAS PENANAMAN MCBAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMTSP)**

Alamat : Jl. Kenari No. 13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 17 Januari 2020

Nomor : 028/DPMTSP/I/2020  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
 Yth. 1. Camat Kindang  
 2. Kepala Desa Mattirowalie  
 Masing – Masing  
 Di -  
 Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : 070/043/Kesbangpol/I/2020 tanggal 17 Januari 2020 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini



Nama : NUR HIKMAH RIDWAN  
 Nomor Pokok : 4020011 16074  
 Program Studi : SEJARAH PERADABAN ISLAM  
 Institusi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
 Alamat : JL. H.M. YASIN LIMPO NO. 36 GOWA

Bermaksud melakukan Penelitian di Camat Kindang dan Desa Mattirowalie Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan judul "TRADISI MAPPATUMBU DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA (STUDI UNSUR – UNSUR BUDAYA ISLAM)" yang akan berlangsung pada tanggal 13 Januari s/d 13 Februari 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksamplar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

  
 Kepala Dinas  
  
 Drs. Hj. R. Krg. SUGINNA  
 Pangkat : Pembina Utama Muda  
 NIP : 19610702 199003 2 002

Tembusan:

1. Bupati Bulukumba di Bulukumba (sebagai laporan);
2. Kepala Kesbangpol Kab. Bulukumba di Bulukumba;
3. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA  
KECAMATAN KINDANG**

Alamat : Jl.Anoa No.5 Kelurahan Borongrappoa Kecamatan Kindang

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor: 05-KD-I/2020

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMP-TSP) Nomor : 028/DPMP-TSP/1/ 2020 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian, Maka Pemerintah Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Memberikan Izin Kepada :

Nama	: NUR HIKMAH RIDWAN
Nomor Pokok	: 4020011 16074
Program Studi	: SEJARAH PERADABAN ISLAM
Universitas	: UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Alamat	: JL.HILMYASIN LIMPO B0.36 GOWA

Untuk melakukan Penelitian / Pengambilan Data di Desa Mattirowalie Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba dalam rangka penyelesaian Penyusunan SKRIPSI dengan Judul :

- TRADISI MAPPATUMBU DI DESA MATTIROWALIE KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA( STUDI UNSUR-UNSUR BUDAYA ISLAM)" Adapun Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2020 s.d 13 Februari 2020.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana Mestinya

Borongrappoa 22 Januari 2020



Tembusan :

1. Rektor UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2. Bupati Bulukumba di Bulukumba { sebagai laporan}
3. Kepala Dinas DPMP-TSP Kab.Bulukumba
4. Kepala Kesbangpol Kab.Bulukumba di Bulukumba
5. Arsip



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama saya NUR HIKMAH RIDWAN, saya lahir di Bulukumba tepatnya di Desa Mattirowalie di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba pada tanggal 01 Januari 1998, dan saya sekarang berumur 22 tahun dari pasangan suami istri, Ayah saya bernama Ridwan' lahir di Tujuang pada tanggal 31 Januari 1961, dan Ibu saya bernama Niswa lahir di Sopa pada tanggal 17 Mei 1983. Sekarang saya tinggal di Desa Mattirowalie kampung halaman ibu saya. Saya orang asli dari Kabupaten Bulukumba, lahir dari Rahim seorang wanita yang sangat cantik bernama Niswa dan ayah saya yang sangat gagah bernama Ridwan'. Kedua orang ini adalah orang terhebat saya yang sangat saya sayangi dan cintai. Terlahir sebagai anak kedua dari 6 bersaudara. Kakak pertama saya perempuan bernama Nirma, adik pertama saya bernama Rifal dan adik kedua saya bernama Iqbal, adik ketiga saya bernama Akmal, adik keempat saya bernama Mulham. Lanjut ke biografi saya memulai jenjang pendidikan SD selama 6 tahun di SD Negeri 43 Mattirowalie, kemudian lanjut SMP Negeri Satap 9 selama 3 tahun. Lanjut SMA Negeri 12 Bulukumba selama 3 tahun. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengikuti ujian seleksi bersama masuk perguruan tinggi nasional melalui jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) dan berhasil diterima sebagai mahasiswi pada Fakultas Adab dan Humaniora program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis pernah aktif di organisasi sebagai anggota di UKM LDK Al-Jami' UIN Alauddin Makassar. Selain itu penulis bangga menjadi mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam karena dengan ini saya pernah mengelilingi beberapa daerah seperti berkunjung ke Kajang Bulukumba, ketanah Toraja, Palopo, Sidrap, Pangkep dan Maros. Kemudian sempat menginjakkan kaki ke luar negeri yaitu Malaysia, Singapura dan Thailand. Penulis sangat bersyukur mendapat kesempatan dari Allah Swt untuk bisa menimba ilmu sebagai bekal di hari nanti. Penulis berharap bisa membahagiakan orang tua, keluarga dan orang-orang yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Semoga apa yang penulis dapatkan selama proses pendidikan dapat dimanfaatkan dan diamalkan terutama untuk diri sendiri dan kepada orang lain. Aamiin.

